

Realitas Sosial yang Tercermin dalam Teks Naskah Kethoprak Lakon Suminten Edan Karya Mey Purbo Asmoro Kajian Sosiologi Sastra

Hana Rohadatul Aesy¹, Nuning Zaidah², Yuli Kurniati Werdiningsih³

¹Universitas PGRI Semarang
Email: hanaraesy03@gmail.com

²Universitas PGRI Semarang
Email: nuningzai@gmail.com

³Universitas PGRI Semarang
Email: yulikwerdi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan peneliti mengenai realitas sosial yang tercermin dalam Teks Naskah Kethoprak Lakon Suminten Edan karya Mey Purbo Asmoro. Teks naskah tersebut memiliki banyak cerminan berupa masalah sosial yang terjadi sehingga menimbulkan penafsiran-penafsiran yang dinamakan realitas sosial. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakan realitas sosial yang tercermin dalam teks naskah lakon Suminten Edan karya Mey Purbo Asmoro menurut teori sosiologi sastra. Adapun tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana Realitas Sosial yang Tercermin dalam Teks Naskah Kethoprak Lakon Suminten Edan karya Mey Purbo Asmoro menurut teori sosiologi sastra. Metodologi yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa teks naskah Kethoprak Lakon Suminten Edan karya Mey Purbo Asmoro dengan data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat maupun wacana yang ada di dalamnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik membaca dan mencatat data yang berasal dari teks naskah Kethoprak Lakon Suminten Edan. Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, klasifikasi data, serta menyajikan data. Berdasarkan analisis data, hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa dalam teks naskah Kethoprak lakon Suminten Edan ditemukan jenis realitas sosial objektif yang berupa Realitas sosial Kejahatan, Realitas Sosial Hukum, Realitas Sosial Agama, Realitas Sosial Kemiskinan, Realitas Sosial Kesewenang-wenangan, dan Realitas Sosial Percintaan.

Kata kunci: Realitas sosial, teks naskah kethoprak, sosiologi sastra

Abstract

This research was motivated by the researcher's lack of knowledge about social reality as reflected in the text of the Kethoprak Lakon Suminten Edan by Mey Purbo Asmoro. The text of the manuscript has many reflections in the form of social problems that occur so that it creates interpretations called social reality. The formulation of the problem in this study is how social reality is reflected in the text of the Suminten Edan play by Mey Purbo Asmoro according to the sociological theory of literature. The purpose of this research is to explain how the Social Reality is reflected in the text of Mey Purbo Asmoro's Kethoprak play Suminten Edan according to the sociological theory of literature. The methodology used in this research uses descriptive qualitative research methods. The data source of this research is the text of the manuscript Kethoprak Lakon Suminten Edan by Mey Purbo Asmoro with research data in the form of words, phrases, clauses, sentences and discourses in it. The data collection technique used was the technique of reading and recording data from the text Kethoprak Lakon Suminten Edan. Then the data that has been collected is analyzed using data reduction techniques, data classification, and presenting the data. Based on the data analysis, the results of the research can be stated that in the text of the Kethoprak play, Suminten Edan, there are objective social realities in

the form of the social reality of crime, the social reality of law, the social reality of religion, the social reality of poverty, the social reality of arbitrariness, and the social reality of love.

Keywords: Social reality, kethoprak manuscripts, sociology of literatur

PENDAHULUAN

Sastra adalah cerminan kehidupan. Sastra merupakan kristalisasi nilai dan pengalaman hidup. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan adalah kenyataan budaya (Najid dalam Amriani, 20014:99). Karya sastra mencerminkan masyarakat pada zamannya. Kehidupan merupakan kenyataan sosial yang tergambar dalam karya sastra. Realitas atau kenyataan sosial yang ada dalam karya sastra merupakan hasil dari olahan pengarang.

Karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Sebuah karya sastra dipresepsikan sebagai ungkapan realitas kehidupan dan konteks penyajian disusun secara terstruktur, menarik serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan ditinjau dari segi pembacaan, karya sastra merupakan bayang-bayang realitas yang dapat menghadirkan gambaran dan refleksi berbagai permasalahan dalam kehidupan nyata (Marlina dan Hanafi, 2017:1).

Karya sastra merupakan ekspresi jiwa pengarang. Karya sastra juga merupakan produk masyarakat, cerminan masyarakat, dan dokumen dari kenyataan sosial, budaya, politik yang terjadi dalam masyarakat pada masa tertentu. Kethoprak merupakan salah satu bentuk karya sastra yang isinya memiliki kemiripan dengan kondisi dan kenyataan sosial yang terdapat dalam masyarakat. Teks kethoprak merupakan karya sastra dalam bentuk dialog yang isinya menggambarkan perbuatan pelaku menurut watak dan jiwa masing-masing.

Sosiologi sastra merupakan suatu ilmu antardisipliner antara sosiologi dan ilmu sastra. Sosiologi sastra memandang bahwa

sastra dapat dijadikan sarana untuk mengkritik nilai-nilai pada masyarakat. Pada dasarnya masalah yang terkandung di dalam karya sastra merupakan masalah-masalah masyarakat. Ada kalanya karya sastra juga mewakili kehidupan masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan. Sosiologi sastra dianggap dapat membantu memahami kehidupan manusia. Makin disadari bahwa kehidupan sosial manusia tidak hanya dibangun oleh serangkaian aksi dan interaksi yang sifatnya fisik dan behavioristik, tapi juga dibangun oleh sistem dan praktek-praktek penandaan dan simbolik. Maka dari itu, manusia sebagai makhluk sosial tak lepas dari aktivitas sosial (Amriani 2014:100).

Realitas sosial tidak hanya terjadi di dunia nyata tetapi juga tergambar dalam karya sastra. Karya sastra berurusan dengan manusia dan masyarakat. Bahkan, bisa disebut jika sastra merupakan cermin dari masyarakat. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah adalah suatu kenyataan sosial (Damono dalam Sembada dan Andalas 2019:130). Realitas sosial yang tercermin dalam sebuah teks kethoprak dapat dikaji dengan sosiologi sastra. Analisis sosiologi sastra bermaksud menjelaskan bahwa karya sastra pada hakikatnya sebuah fakta sosial yang tidak hanya mencerminkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat tempat karya sastra itu dilahirkan tetapi juga merupakan tanggapan pengarang terhadap realitas sosial tersebut (Amriani, 2014:2).

Kesenian kethoprak tidak lepas dari teks naskah yang berisi tentang permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Kesenian kethoprak juga tidak pernah lepas dari sebuah karya sastra yang ditampilkan di atas panggung. Salah satu lakon kethoprak yang sangat terkenal adalah *Suminten Edan* yang didalamnya mencerminkan realitas sosial yang dihadapi oleh para tokohnya. Realitas sosial tersebut belum sepenuhnya dijumpai oleh

penulis sehingga penulis ingin melakukan penelitian dengan judul Realitas Sosial yang Tercermin dalam Teks Naskah Kethoprak Lakon *Suminten Edan* Karya Mey Purbo Asmoro Kajian Sosiologi Sastra.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan realitas sosial yang tercermin dalam teks naskah kethoprak lakon *Suminten Edan* karya Mey Purbo Asmoro kajian Sosiologi Sastra.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan atau peristiwa, obyek baik berupa orang atau segala sesuatu yang terkait dengan teks naskah lakon *suminten edan* yang bisa dijelaskan baik dengan angka maupun kata. Penelitian kualitatif menghasilkan data berupa deskripsi atau uraian berupa kata-kata tertulis dari naskah kethoprak lakon *Suminten Edan* karya Mey Purbo Asmoro. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data berupa dialog antar tokoh yang di dalamnya terdapat realitas sosial yang menimpa para tokoh. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan cara kerjanya dengan menjabarkan hasil penelitian berdasarkan penilaian-penilaian terhadap data yang diperoleh (Abdulsyani dalam Taslim, 2017:4).

Penelitian deskriptif lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil. Karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengandung penafsiran, analisis secara induktif, dan makna merupakan andalan utama (Endraswara, dalam Amriani: 2014).

Objek kajian dalam penelitian ini adalah dialog dalam teks naskah kethoprak lakon *Suminten Edan* karya Mey Purbo Asmoro yang dikaji menggunakan teori sosiologi sastra.

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan objektif menggunakan kajian sosiologi sastra. Pendekatan ini mendeskripsikan sekaligus mengungkapkan bagaimana wujud realitas sosial yang tercermin dalam teks naskah kethoprak lakon *Suminten Edan* karya Mey

Purbo Asmoro. Menurut (Semi: 1993, dalam Amriani: 2014) penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Ciri penting penelitian dalam kajian sastra adalah penelitian yang dilakukan secara deskriptif yang artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks naskah kethoprak lakon *Suminten Edan* karya Mey Purbo Asmoro, yang selanjutnya disebut sebagai KLSE dan SE (digunakan untuk penomoran data). Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana yang menyatakan realitas sosial dalam KLSE karya Mey Purbo Asmoro. Penggunaan kajian sosiologi sastra membantu dalam menemukan realitas sosial dalam KLSE karya Mey Purbo Asmoro.

Teknik pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak teks naskah tersebut secara berkali-kali untuk menemukan bagian atau adegan yang memuat realitas sosial antar tokohnya. Simak merupakan kegiatan permulaan, mengamati, dan memahami dialog antar tokoh yang terdapat pada lakon tersebut. Teknik selanjutnya dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data secara terperinci mengenai poin-poin sumber data sekaligus analisis teks naskah KLSE karya Mey Purbo Asmoro mengenai realitas sosial dalam penelitian. Selain menyimak, peneliti juga menggunakan teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat data dari teks naskah kethoprak tersebut dengan mengutip secara langsung tanpa mengubah sepele katapun dari penulis untuk menjamin keobjektivitasan data. Peneliti mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan realitas sosial dalam teks kethoprak tersebut.

Teknik analisis data, menggunakan teknik klasifikasi data. Klasifikasi data yaitu mengelompokkan data-data berdasarkan ciri khas masing-masing berdasarkan objek formal penelitian. Klasifikasi data dalam KLSE karya Mey Purbo Asmoro akan dikelompokkan

berdasarkan realitas sosial yang ada. Penyajian Data (Display Data).

Proses penyajian data dilakukan dengan membuat kategorisasi mengelompokkan ke dalam kategori-kategori tertentu membuat klasifikasi dan menyusunnya dalam satu sistem sesuai dengan peta masalah penelitian (Kaelan, 2012: 177). Penelitian kualitatif dengan penyajian data (display data) berarti menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas sosial yang terdapat dalam TNKLSE dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

1. Realitas Sosial Objektif

Realitas sosial objektif adalah tafsir kolektif masyarakat terhadap sebuah kejadian dan fenomena sosial. Subjek transindividual bukanlah kumpulan individu-individu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan atau satu kolektifitas. Subjek kolektif dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok kerja, kelompok teritorial, dan lain sebagainya (Faruk, 2016:63).

Realitas sosial subjektif ditunjukkan pada kutipan di bawah ini:

a. Realitas sosial kejahatan.

Kejahatan dari sudut pandang sosiologis adalah perbuatan atau tingkah laku yang selain merugikan penderita juga merugikan masyarakat, yaitu berupa hilangnya keseimbangan, ketentraman dan ketertiban. Kejahatan dalam SE dapat ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut:

Guno Seca : Ngene, dina iki ning kene bakal ketekan para panggedhe-panggedhe saka Trenggalek, mula kowe kabeh tak kon gawe ringkihing ana ing kadipaten Trenggalek, nganggo cara begal wong-wong sing padha lewat kene. Lan ngrusak alas lan omah, sukur-sukur omah-omah kae mbok obongi."

Suro Tegel : " Dadi awakmu ngakon aku lan adhi-adhiku gawe geger ing Kadipaten Trenggalek Kang?"

Guna Seca : " Hahaha... iya bener, sing tak karepake kaya kuwi."

Suro Tegel : "Berarti kudu mbegali wong-wong sing lewat?"

Guna Seca : "iyaa."

Sura Wani : " Kudu ngrusak alas iki ya Ki?"

Guna Seca : "Iya."

Suro Ledot : "Karo ngrusak omah, karo ngobong omah barang ya Ki?"

Guna Seca : "Iya, Hahaha..wis gek ndang dilakasanakake prentahku mau. Iki sedelok maneh wong-wong saka Trenggalek bakal lewat kene. Mula aku tak lunga dhisik saka kene lan ngawat-awati kowe saka kadohan, haha"

Kutipan di atas menunjukkan tindakan kejahatan yang direncanakan dan akan dilaksanakan oleh para berandal. Tindak kejahatan yang dilakukan oleh para berandal sangat jelas merugikan para warga di desa Siman, Kadhipaten Trenggalek. Pernyataan "Mula kowe kabeh tak kon gawe ringkihing ana ing kadipaten Trenggalek, nganggo cara begal wong-wong sing padha lewat kene. Lan ngrusak-ngrusak alas lan omah, sukur-sukur omah-omah kae mbok obongi." menunjukkan tindak kejahatan atau tindak kriminal yang direncanakan oleh para warok atau berandal untuk merusak bahkan membakar rumah warga yang tidak bersalah. Tindakan tersebut tentu saja sangat merugikan masyarakat secara pribadi maupun kelompok karena telah dibuat resah oleh para Warok atau berandal tersebut.

Tindakan kejahatan yang lebih jelas terlihat ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut:

Suro wani : “Kang , piye kang
 apa diwiwiti saiki
 kang?”

Suro Ledot : “Iya Kang, apa saiki
 wae kang.”

Suro Wani : “ Iya ayo dhi,
 diwiwiti saiki.”
 “He... kanca-kanca
 kabeh ayo pada
 dirusak alas iki!”

Brandal2 : “ ayo kang, ayo-
 ayo..”

Kutipan diatas menunjukkan tindak kejahatan yaitu dimulainya kerusuhan yang dilakukan oleh para berandal dengan merusak alas atau hutan tersebut. Berandal Suro Wani dan Suro Ledot dibantu oleh berandal-berandal yang lain dalam menjalankan tugasnya, sehingga lebih mudah untuk merusak hutan-hutan di Trenggalek. Tindak kejahatan yang dilakukan oleh para berandal membuat para warga resah dan keluar dari rumah mereka sehingga para warga sangat mudah untuk dibegal dan dirampas harta bendanya. Tindak kejahatan yang dilakukan antara lain yaitu para berandal tidak segan merusak bahkan membakar rumah warga sesuai dengan yang telah direncanakan dan diperintahkan oleh Ki Guna Seca agar warga mau menyerahkan harta bendanya untuk diberikan kepada para berandal. Hal tersebut tentu sangat merugikan warga secara moral dan material.

Realitas sosial kejahatan juga terdapat dalam dialog sebagai berikut:

Setyo Projo : “Hee.. Wis cukup-cukup
 anggonmu gawe
 kerusakan ning alas kene.
 Para parajurit, tak jalu
 kabeh sing waspada ya!”

Prajurit : “Inggih Sinuwun.”

Sura Tegel : “Heee Mas.. !!!”

Setyo Praja : “Apa ?”

Suro Tegel : “Banda apa nyawa?”

Setyo Projo : “Lho.. Lho, kowe ki
 sapa?”

Suro Tegel : “Kowe ki sapa? Kok
 wani-wani menggak
 anggonku ngrusak alas
 lan wani-wani lewat
 kene.”

Setyo Projo : “Aku patih Setyo Projo.
 Wakil panguasa dalem
 ing Kadhipaten
 Trenggalek.”

Suro Tegel : “Hahahaa.. Wah berarti
 bandhamu akeh. Rak ya
 ngana ta dhi?
 Hahahaha...”

Kutipan di atas menunjukkan tindak kejahatan yang tengah dilakukan oleh Suro Tegel dan berandal kawanannya. Sebuah aksi kejahatan akan dilakukan oleh seseorang apabila orang tersebut merasa terancam atau terganggu, sehingga mengakibatkan seseorang berbuat kejahatan. Hal tersebut sama halnya terjadi pada Suro Tegel dan para berandal. Aksinya membakar hutan dan rumah warga, kemudian membegal para warga Kadhipaten Trenggalek telah merugikan banyak pihak. Pada saat menjalankan aksinya tersebut, Setyo Projo datang untuk mengamankan wilayah Trenggalek dan menangkap para berandal. Tentu saja hal tersebut membuat sura tegel marah dan merasa jika aksinya dihalang-halangi oleh Patih Setyo Projo. Demi memuluskan aksinya, seorang penjahat akan melakukan segala cara untuk memperoleh apa yang mereka inginkan. Kalimat “*Banda apa nyawa?*” merupakan kalimat intimidasi seorang penjahat kepada korbannya, dengan tujuan menakut-nakuti korban, agar mau menyerahkan harta bendanya. Jika tidak bersedia menyerahkan harta bendanya, seorang penjahat yang dalam hal ini adalah begal tidak segan-segan menghabisi nyawa korban demi mendapat apa yang diinginkannya. Aksi tersebut merupakan suatu

tindakan yang membuat kerugian secara moral maupun material.

Selanjutnya kalimat “*Kowe ki sapa? Kok wani-wani menggak anggonku ngrusak alas lan wani-wani lewat kene.*” Merupakan ekspresi kemarahan seorang penjahat yang kegiatan kejahatannya diketahui dan dihalang-halangi oleh seseorang, sehingga dalam menjalankan aksinya, seorang penjahat yang dalam hal ini adalah seorang begal akan berbuat lebih kejam kepada mangsanya. Hal tersebut dilatar-belakangi oleh si pembegal yang merasa terganggu kala melakukan aksinya. Penjahat atau pembegal beranggapan bahwa jika mereka diganggu, maka akan mengurangi pendapatan yang akan mereka hasilkan.

b. Realitas Sosial Hukum

Waluya dalam Amzawiyah mengatakan bahwa Hukum adalah peraturan yang berupa norma dan sanksi yang dibuat dengan tujuan mengatur tingkah laku manusia, menjaga ketertiban, keadilan, dan mencegah terjadinya kekacauan. Hukum memiliki tugas untuk menjamin bahwa adanya kepastian hukum dalam masyarakat. Setiap masyarakat berhak untuk memperoleh pembelajaran di depan hukum. Hukum dapat diartikan sebagai sebuah peraturan atau ketetapan/ ketentuan yang tertulis ataupun yang tidak tertulis untuk mengatur kehidupan masyarakat dan menyediakan sanksi untuk orang yang melanggar hukum (2016:18).

Realitas sosial hukum dalam teks naskah lakon “Suminten Edan” karya Mey Purbo Asmoro bisa dilihat pada kutian sebagai berikut:

Setyo Projo : “iya.. iyaa.. ngene tak kira bab kuwi gampang, waton kowe gelem manut karo aku. Kowe kuwi isih enom, mbokya ayo pada bareng melu nyengkuyung daya ing

Kadhipaten Trenggalek, aja kok dadi brandal rampok. Yen kowe manut karo aku, mengko tak cekel, terus tak sowanke ing kadhipaten Trenggalek.”

Suro Tegel

: “Hahaha... penak ning kowe, ora penak ning aku. Wurung tan wurung mesti bakal mbok lebokne pakunjaran, apa aku bocah cilik sing bisa mbok apusi? Hahahaha.”

Sura Wani

: “Kang, ayo kang.. Pateni Patih iki.”

Suro Ledot

: “Iya dhi, ayo dhi.. heee kanca-kanca, ayo dikroyok.”

Setyo Projo

: “PRAJURID.... TAWUURRR....”

Kutipan di atas menunjukkan adanya realitas hukum yang terjadi pada babak tersebut. realitas hukum tersebut dapat dibuktikan pada dialog sebagai berikut: “*iya.. iyaa.. ngene tak kira bab kuwi gampang, waton kowe gelem manut karo aku. Kowe kuwi isih enom, mbokya ayo pada bareng melu nyengkuyung daya ing Kadhipaten Trenggalek, aja kok dadi brandal rampok. Yen kowe manut karo aku, mengko tak cekel, terus tak sowanke ing kadhipaten Trenggalek.*”. Pada dialog tersebut terjadi sebuah peristiwa hukum. Jika seseorang menurut pada orang lain yang memiliki jabatan lebih tinggi, maka orang tersebut akan diberi imbalan. Sebaliknya jika orang tersebut tidak menurut atau tidak patuh pada orang yang memiliki kuasa atau jabatan yang lebih tinggi, maka orang tersebut yang jabatannya lebih rendah, maka dia akan mendapat hukuman. Seperti halnya Patih Setyo Projo yang bertugas mengamankan Kadhipaten

Trenggalek, maka iapun bermaksud membawa para berandal ke Trenggalek dengan alasan jika para berandal menurut kepadanya dan tidak lagi berbuat onar, maka para berandal akan diberi imbalan. Namun para berandalpun tidak serta merta mempercayai perkataan sang patih, karena mereka beranggapan jika sang patih berbohong dan pasti akan menjebloskan mereka ke penjara, sebab mereka sudah melakukan sebuah tindakan kejahatan, yaitu mengacaukan rumah-rumah penduduk, membegal, sekaligus membakar hutan dan rumah-rumah.

Namun pada dialog tersebut tidak hanya terjadi peristiwa realitas sosial hukum, melainkan juga terdapat realitas sosial kejahatan, yaitu terjadi pada kutipan sebagai berikut, ““Kang, ayo kang.. Pateni Patih iki.”. pada kutipan tersebut, kata “Pateni” merujuk pada tindakan kejahatan. Hal tersebut disebabkan karena Sang Berandal yang merasa terganggu dengan kedatangan Patih, sehingga dapat menggagalkan aksi kejahatan yang dilakukan oleh para Berandal.

c. Realitas Sosial Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, kesehatan. Kemiskinan disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuhan kebutuhan dasar, atau sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan situasi serba kekurangan yang terjadi dan bukan dikehendaki manusia (Waluya dan Amzawiyah, 2016:17). Sebuah realitas sosial kemiskinan terkadang membuat seseorang merasa rendah diri, sehingga menjadikan seseorang dengan kelas menengah kebawah memiliki sifat “*pekewuh*” apalagi jika sedang berhadapan dengan seseorang yang lebih tinggi jabatannya. Hal

tersebut tergambar pada kemiskinan yang terjadi pada dialog berikut:

Debyo Ngaling : *Ing ngarep Kula sampun rembukan kalih kakang Patih Setyo Projo. Gandheng Kakang Guna Seca nduweni anak wedok, saumpama tak jak bebesanan, kira-kira piye?*

Guna Seca : *“Lhaaahhhh Kanjeng guyon nggih kalih kula. Lha kok ngajak bebesanan kalih kula. Njenengan niku bupati, yen kula niku wong desa. Wong cilik oklak-aklik. Kula niku wong ora duwe kanjeng. Kok ngajak besanan kalih kula. Napa mangke Kanjeng mboten getun kadrawung?”*

Realitas sosial kemiskinan bisa ditandai atau dilihat dari sikap individunya. Orang dengan kelas ekonomi menengah kebawah biasanya memiliki sifat pemalu. Kalimat “*Njenengan niku bupati, yen kula niku wong desa. Wong cilik oklak-aklik. Kula niku wong ora duwe, kanjeng*” menunjukkan bahwa ia merasa tidak pantas berbesanan dengan orang sekelas Bupati. Kutipan tersebut menunjukkan sifat orang miskin yang tidak “*enakan*”.

d. Realitas Sosial Agama

Agama mengambil peran penting dalam keberadaan suatu masyarakat atau komunitas. Fungsi agama dalam masyarakat adalah untuk mempertahankan nilai-nilai dalam masyarakat. Usaha-usaha aktif

yang berjalan terus menerus akan membuat stabilitas masyarakat tetap terjaga sehingga agama atau kepercayaan mengambil peranan yang penting dan menempati fungsi-fungsi yang ada dalam suatu masyarakat (Waluya dalam Amzawiyah, 2016:20).

Realitas Sosial Agama dalam Teks Naskah Kethoprak Lakon "Suminten Edan" (SE) terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

- Debyo Ngaling* : "Katitik aturipun Kakang Patih Setyo Projo. Sing bisa nyekel para brandal-brandaling Gunung Serbubuk, iku sampean Kang?"
- Guna Seco* : "Inggih Kula, Kula kang nyepeng sedaya brandal-brandal."
- Debyo Ngaling* : "Ngaturaken gunging panuwun ingkang tanpa upami ya Kakang. Sepisan Kakang Guno Seco gelem tumandang lan ngrampunggi gawe."
- Guno Seco* : "Inggih, inggih sami-sami Kanjenge. Hehehe."

Kutipan diatas, menunjukkan jika Debyo Ngaling mengucapkan rasa terima kasih kepada Guna Seco jasa Guna Seco yang dianggap telah menetralkan wilayah Trenggalek. Ucapan terima kasih dapat diartikan sebagai suatu bentuk rasa syukur. seperti halnya manusia dengan Tuhan. Jika Tuhan memberikan anugerah kepada manusia, maka sudah seharusnya manusia bersyukur. Dalam kutipan "Ngaturaken gunging panuwun ingkang tanpa upami ya Kakang" menunjukkan sikap keagamaan seorang Bupati sebagaimana fungsinya dalam masyarakat, yaitu Sang Bupati sebagai

seseorang yang memiliki jabatan tertinggi pada suatu wilayah hendaknya mempertahankan nilai-nilai dalam masyarakat dengan memberikan contoh mengenai rasa terima kasih kepada seseorang sehingga bisa diterapkan dalam masyarakat yang dipimpinnya.

e. Realitas Sosial Kesewenang-wenangan

Kesewenang-wenangan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau perbuatan sekehendak hati tanpa mempedulikan orang lain. Kesewenang-wenangan dalam teks naskah kethoprak SE dapat dilihat pada dialog sebagai berikut:

SE.V.A.13

Den Mas : "Kula tetep mboten Broto purun Rama. Kula mboten purun."

Debyo Ngaling : "Heeee.. iya iyaa.. wis cukup. Mung kari iki kang pungkasan. Kowe saguh apa ora?"

Den Mas : "Mboten Rama, Broto kula mboten sagah Rama."

Debyo Ngaling : "Yen kowe ora saguh, hee Subroto.. Trenggalek ora ana bumi secengkal kanggo kowe. Kowe minggat... minggat..!!"

Kutipan dialog di atas menunjukkan perilaku sewenang-wenang yang dilakukan Debyo Ngaling kepada putranya, Den Mas Broto. Perilaku sewenang-wenang bisa terjadi pada saat seseorang dikuasai amarah, sehingga merasa berhak melakukan apa saja tanpa memikirkan kepentingan orang lain. Tindakan sewenang-wenang terkadang dibarengi dengan pemaksaan, agar orang lain melakukan apa yang diinginkan oleh pelaku.

"Mung kari iki kang pungkasan. Kowe saguh apa ora?",

kutipan tersebut menunjukkan amarah Debyo Ngaling. Ia memaksakan kehendak sang anak yang menolak keinginannya sehingga mengutarakan pertanyaan yang sama kepada sang anak, agar sang anak menuruti kehendaknya. Pernyataan "*Mung kari iki kang pungkasan*" yang berarti menegaskan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat pertanyaan peringatan terakhir, menunjukkan pemaksaan yang dilakukan oleh Debyo Ngaling. Namun apa yang dilakukan oleh Debyo Ngaling sia-sia. Den Mas Broto tidak menyanggupi kehendak Sang Ayah.

"Yen kowe ora saguh, hee Subroto.. Trenggalek ora ana bumi secengkal kanggo kowe. Kowe minggat... minggat..!!". Pernyataan tersebut semakin menunjukkan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh Debyo Ngaling. Karena dikuasai oleh amarah, sebab Sang Anak tidak menghiraukan keinginannya, tanpa memikirkan perasaan sang anak, Debyo Ngaling mengusir sang anak dari Trenggalek.

f. Realitas Sosial Percintaan

Cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi. Dalam konteks filosofi cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih dan kasih sayang. cinta kadang-kadang memaksa seseorang untuk melakukan hal-hal di luar nalar yang semestinya (Amriani, 2014:103).

Realitas sosial percintaan dalam tek naskah kethoprak SE dapat dilihat pada dialog atau kutipan-kutipan sebagai berikut:

Jim Genthos : "Hehehe.. iyo iki. Iki biasane Mbakyu

Cempluk yen ameh ning pasar lewat dalan iki. Wah yen ngono tak cegate. Terus aku mengko ngomong yen aku tresno karo Mbakyu Cempluk. Hehehe.. Wah iyo, mathuk iki. Aku tak ndelik ana ing mburi wit gede kae."

Kutipan diatas menunjukan peristiwa realitas sosial percintaan dalam SE. Realitas sosial percintaan digambarkan pada tokoh Jim Genthos yang jatuh cinta dengan Mbakyu Cempluk. Jim Genthos yang sedang dilanda perasaan cinta kepada Cempluk melakukan berbagai usaha untuk menarik perhatian gadis pujaannya. "*Wah yen ngono tak cegate*", kalimat tersebut menunjukkan cara nyeleneh dilakukan Jim Genthos yang menghadang Cempluk yang akan pergi ke pasar dengan tujuan agar bisa lebih dekat dan mendapatkan hati Cempluk. Ia bersembunyi dibalik pohon besar dan berencana akan mengagetkan cempluk, kemudian akan mengungkapkan perasaannya terhadap Cempluk. Hal ini semata-mata dilakukan Jim Genthos agar menarik perhatian Cempluk, meskipun cempluk tidak menghiraukan apa yang dilakukan Jim Genthos kepadanya.

"Aku tak ndelik ana ing mburi wit gede kae". Pernyataan tersebut menunjukkan sikap atau tindakan seseorang yang berusaha untuk menarik perhatian lawan jenisnya. maka terkadang seseorang yang

sedang jatuh cinta melakukan hal-hal di luar nalar yang semestinya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan mendeskripsikan aspek realita sosial yang tercermin dalam Teks Naskah Kethoprak *Lakon Suminten Edan* karya Mey Purbo Asmoro dengan menggunakan kajian sosiologi sastra, maka disimpulkan bahwa penelitian tersebut termasuk dalam penelitian kualitatif, karena mendeskripsikan hasil penelitian mengenai realitas sosial dalam sebuah karya sastra. Sosiologi sastra merupakan pendekatan dalam sebuah penelitian karya sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan. Teori sosiologi sastra digunakan untuk mengetahui hubungan suatu karya sastra dengan masyarakat. Dapat disimpulkan pula bahwa sebuah teks kethoprak yang dalam hal ini adalah teks kethoprak lakon *Suminten Edan* karya Mey Purbo Asmoro, dapat dijadikan referensi untuk menambah wawasan mengenai Realitas sosial.

Hasil penelitian dari analisis terhadap realitas sosial dalam teks naskah kethoprak lakon *Suminten Edab* karya Mey Purbo Asmoro terdapat realitas sosial objektif. Realitas sosial objektif adalah tafsir kolektif masyarakat terhadap sebuah kejadian dan fenomena sosial. Subjek transindividual bukanlah kumpulan individu-individu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan atau satu kolektifitas. Subjek kolektif dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok kerja, kelompok teritorial, dan lain sebagainya. Realitas sosial objektif yang terdapat dalam Teks Naskah Kethoprak Lakon *Suminten Edan* yaitu Realitas sosial Kejahatan, Realitas Sosial Hukum, Realitas Sosial Agama, Realitas Sosial Kesewenang-wenangan, dan Realitas Sosial Percintaan.

REFERENSI

Afifah, Evie Nur. 2014. *"Seni Kethoprak di Era Modernisasi"*. Skripsi. Surakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret.

Amriani, H.2014. *"Realitas Sosial dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya*

Ahmad Tohari". dalam forum penelitian. 20:99-108.

Amzawiyah, Sitti. 2016. *"Realitas Sosial dalam Novel Revolusi dan Secangkir*

Kopi Karya Didik Fotunadi". dalam Forum Penelitian. 16:4-5.

Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus*

Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta. Kharisma Putra Utama.

Dewojati, Cahyaningrum.2010. *Drama "Sejarah, Teori, dan Penerapannya*.

Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Endraswara, Suwardi. 2014. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Bukuseru.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps

Endraswara, Suwardi. 2014. *Metode Pembelajaran Drama "Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta. Bukuseru

Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Imam, Agus. 2017. *Kritik Sosial Dalam Novel O Karya Eka Kurniawan: Kajian*

Sosiologi Sastra. Lamongan. HUMANIS, Vol. 9, No. 2

Jacky, M.2015. *Sosiologi: Konsep, Teori, dan Metode*. Surabaya: Mitra Wacana Media.

Kaelan, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma

Kuswandro, Wawan E. 2015. *Memahami Realitas Sosial*.

<http://wkwk.lwcture.ub.ac.id/2015/10/memahami-realitas-sosial> (Diunduh 27 Juli 2019)

- Marlina dan Hanafi, Hilaluddin. 2017. *Realitas Sosial Kehidupan Tokoh Utama dalam Novel Toba Dreams Karya TB Silalahi*. Dalam Forum Penelitian. Vol 1 nomor 4
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hurhuda, Teguh Alif, dkk.2017. *Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami Serta Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA*. Surakarta. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2017 VOL. 18, NO. 1, 103-117
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Rochmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Saraswati, Ekarini.2003. *Sosiologi Sastra Sebuah Pemahaman Awal*. Malang. Bayumedia.
- Soekanto, Soerjono, dan Sulistyowati Budi. 2014. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. CV. Alfabeta
- Sulistiyana, Pratiwi. 2014. *Representasi Kemiskinan dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal (Kajian Sosiologi Sastra)*. Bandung. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI
- Taslim. 2017. *Realitas Sosial dalam roman Biyen Kunciung Saiki Jambul Karya Pak Met*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas PGRI Semarang